

HUBUNGANKONSEPDIRIDENGANPENYESUAIANSOSIAL SISWAKELASAKSELERASIDISMPNEGERI2DAN SMPPLDOMENICOSAVIOSEMARANG

WimaBinAry
TriRejekiAndayani
DianRatnaSawitri

FakultasPsikologi
UniversitasDiponegoro

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antar konsep diri dengan penyesuaian sosial, perbedaan penyesuaian sosial siswa akselerasi SMPN 2 dan siswa akselerasi SMPPL Domenico Savio. Penelitian ini menggunakan Skala Penyesuaian Sosial ($\alpha = 0,8986$) dan Skala Konsep Diri ($\alpha = 0,9226$) yang diberikan kepada 61 subjek penelitian. Sesuai yang dihipotesiskan, ditemukan hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dengan penyesuaian sosial, baik di SMPN 2 maupun di SMPPL Domenico Savio, dan ditemukan juga bahwa terdapat perbedaan penyesuaian sosial siswa akselerasi SMPN 2 dengan siswa akselerasi SMPPL Domenico Savio. Namun demikian, tidak ditemukan perbedaan penyesuaian sosial siswa akselerasi perempuan dan siswa akselerasi laki-laki dari kedua sekolah tersebut.

Kata kunci: Penyesuaian Sosial, Konsep Diri, Siswa Kelas Akselerasi.

Pendahuluan

Kesadaran di setiap pendidikan di Indonesia untuk memberikan layanan belajar terhadap siswa-siswa berkecenderungan tinggi semakin meningkat, ditandai dengan munculnya fenomena penyelenggaraan program percepatan belajar (kelas akselerasi) di tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Umum.

Kelas akselerasi pada awalnya dianggap sebagai solusi terbaik untuk memenuhi kebutuhan belajar bagi siswa dengan IQ tinggi, karena sesuai dengan pendapat Terman (dalam Hawadi, 2004) yang menyatakan bahwa siswa dengan IQ di atas normal akan superior dalam kesehatan, penyesuaian sosial, dan sikap moral. Kesimpulan ini menimbulkan mitos bahwa siswa dengan IQ tinggi adalah anak yang berbakat dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan. Namun, sebagian kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kelas akselerasi tidak sebaik yang diharapkan dan ditengarai membawa dampak negatif terhadap kehidupan sosial siswa. Siswa menjadi berkurang empatannya untuk bergaul dan berinteraksi dengan teman karena dituntut untuk selalu berhadapan dengan materi pelajaran, bahkan jam-jam yang seharusnya digunakan untuk program ekstrakurikuler jugalah dialokasikan untuk praktikum atau evaluasi materi pelajaran.

Wawancara dengan seorang siswa kelas akselerasi dari SMPN2 Semarang menggambarkan bahwa waktu mereka banyak tersita untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, termasuk juga waktu istirahat yang seharusnya dapat digunakan untuk bertemu dan berinteraksi dengan teman-teman lain di pakai untuk mengerjakan tugas di dalam kelas. Sementara, seorang siswa akselerasi terkesanOMBONG dan tidak mau bergabung dengan siswa reguler. Siswa dari kelas akselerasi hanya mau bergabung dengan sesama siswa akselerasi. Jika ditinjau dari letak ruang kelas, ruang kelas akselerasi dan reguler masih berada dalam satu lingkungan bangunan meskipun berbedalantai. Waktu istirahat antara siswa reguler dan akselerasi pun sama, akan tetapi siswa akselerasi lebih banyak menghabiskan waktu istirahat yang ada di dalam kelas. Sementara, Tita, siswa akselerasi dari SMP PL Domenico Savi menyatakan tidak ingin lagi mengikuti kelas akselerasi pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Hal tersebut terjadi karena subjek merasa waktunya habis untuk mengejar tuntutan akademik kelas akselerasi. Ibu Kus, salah seorang guru bahasa Inggris dari SMPN2 Semarang menyatakan bahwa selama mengajar di kelas akselerasi dan reguler terlihat bahwa siswa akselerasi menunjukkan interaksi yang kurang baik dengan siswa reguler. Interaksi yang kurang baik antara siswa akselerasi dengan siswa reguler tersebut mungkin disebabkan karena siswa akselerasi tidak mempunyai cukup waktu untuk bergaul dengan siswa reguler.

Terkesampingkannya aspek sosial emosional dalam kehidupan sehari-hari tampak pada fenomena dari para orang tua yang cenderung lebih bangga melihat anaknya menjadi juara kelas daripada menjadi penolong bagai teman yang mengalami kesulitan pelajaran. Kenyataan di masyarakat juga menunjukkan bahwa aspek kognitif cenderung lebih di hargai daripada aspek sosial emosional. Hal tersebut tampak pada iklan di media massa, yang menunjukkan bahwa anak yang dinilai hebat jika mampu memecahkan persoalan matematis yang rumit dan seakan-akan melupakan pentingnya kemampuan berinteraksi dengan lingkungan.

Usia siswa-siswa SMP dapat dikategorikan dalam masa remaja awal, yaitu 12-15 tahun (Monks, Knoers, & Haditono, 2004). Menurut Masarema, anak mulai melepaskan diri dari ikatan emosional dengan orang tuanya dan menjalin sebuah hubungan yang akrab dengan teman-teman sebaya. Havighurst (dalam Hurlock, 1997) menjelaskan beberapa tugas perkembangan remaja yang berkaitan dengan perkembangan sosial emosional, yaitu menjalin hubungan dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, mencahkan masalah sosial yang dihadapi, melakukan kemandirian sosial dari orang tua dan dewasa disekitarnya. Salah satu tugas perkembangan masa remaja sosialnya. Remaja harus menjalin hubungan yang pernah di dalam sebelumnya dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah.

Menurut Swinarti (2002), sebagian anak dengan IQ tinggi akan mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosial, karena anak dengan IQ tinggi mempunyai pemahaman yang lebih cepat dan cara berpikir yang lebih maju sehingga sering

tidak sepadan dengan teman-temannya. Kondisi tersebut utse makintidak diuntungkan dengan adanya *labelling* dari lingkungan sekitar terhadap siswa akselerasi. Mead (dalam Burns, 1993) menjelaskan pandangan, penilaian, dan perasaan individu mengenai dirinya yang timbul sebagai hasil dari suatu interaksi sosial sebagai konsep diri. Konsep diri mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku individu, yaitu individu akan berperilaku yang sesuai dengan konsep diri yang dimiliki (Rahmat, 1996). Pernyataan tersebut didukung oleh Burns (1993) yang menyatakan bahwa konsep diri akan mempengaruhi cara individu dalam bertingkah laku di tengah masyarakat. Label yang diberikan pada siswa akselerasi sebagai anak pintar dapat dipersepsinegatif atau positif oleh individu yang bersangkutan. Label yang dipersepsinegatif membuat individu menjaditerbebani, hal tersebut cenderung akan mempengaruhi perkembangan psikologisnya. Individu akan merasa gagal dan terbuang ketika tidak dapat memenuhi tuntutan lingkungan, serta merasa tidak berharga, dan rendah diri. Kondisi ini diperburuk dengan adanya fenomena di masyarakat yang menunjukkan bahwa aspek kognitif lebih dihargai daripada aspek sosial emosional. Hal tersebut dapat menimbulkan perasaan tertolak yang memicu munculnya konsep diri negatif pada siswa akselerasi sehingga berpengaruh buruk terhadap kehidupan sosialnya. Label yang dipersepsipositif oleh siswa membuat individu menjadi pribadi yang merasa berharga, percaya diri, dan berkemampuan paha rusmenjadisombong. Hal tersebut dapat menunjang adanya penerimaan siswa terhadap keadaan dirinya, sehingga dapat membuat konsep diri siswa akselerasi menjadi positif. Perbedaan jenis kelamin diprediksikan turut mempengaruhi keberhasilan penyesuaian sosial siswa. Asyanti, Sofiaty, dan Sudardjo (2002) menyatakan bahwa terdapat perbedaan penyesuaian sosial antara perempuan dan laki-laki, yaitu perempuan cenderung lebih mudah untuk melakukan penyesuaian sosial bila dibandingkan dengan laki-laki. Perbedaan penyesuaian sosial ini disebabkan karena perempuan mempunyai perasaan yang lebih peka bila dibandingkan dengan laki-laki sehingga lebih mudah menghayati perasaan orang lain, dan cenderung mempunyai hubungan sosial yang lebih akrab bila dibandingkan laki-laki.

Faktor budaya jugadiprediksikan ikut andil terhadap penyesuaian sosial individu, sebab latar belakang budaya akan mempengaruhi pembentukan sikap, nilai, dan norma seseorang (Schneiders, 1964). Individu yang hidup dalam lingkungan budaya tertentu akan mengadaptasi nilai-nilai sosial yang didapat dari lingkungannya dan akan diterapkandalam kehidupannya.

Berdasarkan gambar di atas yang menunjukkan penyesuaian sosial remaja merupakan hal penting untuk menyelesaikan tugas perkembangan, serta andil perkembangan sosial emosional sebagai faktor yang cukup besar dalam menentukan kebahagiaan dan kesuksesan maka peneliti bermaksud meneliti hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian sosial pada siswa SMP kelas akselerasi, perbedaan penyesuaian sosial siswa akselerasi perempuan dibandingkan siswa akselerasi laki-laki di SMPN2 maupun SMPPL Domenico Savio Semarang, serta perbedaan penyesuaian sosial siswa akselerasi SMPN2 dibandingkan siswa akselerasi SMPPL Domenico Savio.

Permasalahan

1. Apakah ada hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian sosial pada siswa kelas akselerasi di SMPN2 dan SMPPL Domenico Savio Semarang?
2. Apakah ada perbedaan penyesuaian sosial siswa akselerasi laki-laki di SMPN2 maupun SMPPL Domenico Savio Semarang?
3. Apakah ada perbedaan penyesuaian sosial siswa akselerasi SMPPL Domenico Savio Semarang?

Tinjauan Pustaka **Penyesuaian Sosial**

Menurut Scheniders (1964) penyesuaian sosial adalah kemampuan individu untuk bereaksi secara sehat dan efektif terhadap hubungan, situasi, dan kenyataan sosial yang ada sehingga dapat mencapai kehidupan sosial yang menyenangkan dan memuaskan. Penyesuaian sosial meliputi penyesuaian di rumah atau keluarga, di sekolah, dan di masyarakat, yang dipengaruhi oleh faktor kondisi fisik dan determinannya, perkembangan dan kematangan, determinasi psikologi, kondisi lingkungan rumah, sekolah, masyarakat, serta budaya dan agama.

Konsep Diri

Menurut Hurlock (1999) konsep diri adalah pandangan individu mengenai dirinya. Konsep diri tersebut terdiri dari dua komponen, yaitu konsep diri sebenarnya dan konsep diri ideal. Konsep diri sebenarnya adalah gambaran mengenai diri, sedangkan konsep diri ideal adalah gambaran individu mengenai kepribadiannya yang diinginkannya. Terdapat dua aspek konsep diri, yaitu fisik dan psikologis.

Hubungan Konsep Diri dengan Penyesuaian Sosial pada Siswa Kelas Akselerasi

Pandangan dan penilaian individu terhadap dirinya disebut dengan konsep diri, yang akan mempengaruhi individu dalam bertingkah laku di tengah masyarakat (Burns, 1993). Hurlock (1999) menjelaskan bahwa individu dengan penilaian positif terhadap dirinya akan menyukainya dan menerima keadaan dirinya sehingga akan mengembangkan rasa percaya diri, harga diri, serta dapat melakukan interaksi sosial secara tepat. Rasa percaya diri dan harga diri yang tumbuh seiring dengan adanya keyakinan terhadap kemampuan dirinya membuat individu cenderung tampil lebih aktif dan terbuka dalam melakukan hubungan sosial dengan orang lain. Relasi sosial yang luasa akan menjadikan individu mampu mengerti dan melakukan apa yang diharapkan oleh lingkungan, sehingga memudahkannya untuk menyesuaikan dengan keadaan lingkungan. Sebaliknya, individu dengan konsep diri negatif adalah individu yang mempunyai pandangan negatif terhadap dirinya, ia menilai dirinya sebagai figur yang mengecewakan. Penilaian yang negatif terhadap diri sendiri akan mengarah pada penolak diri, sehingga individu akan cenderung mengembangkan perasaan tidak mampu, rendah diri, dan kurang percaya diri. Individu merasa tidak percaya diri ketika harus berpartisipasi dalam suatu aktivitas sosial dan memulai hubungan baru dengan orang lain. Penolak diri juga dapat memicu munculnya sikap agresif dan perilaku negatif, sehingga individu menjadi tertutup dan kurang tertarik untuk menjalin hubungan sosial dengan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa konsep diri seseorang, yaitu cara pandang dan penilaian individu pada dirinya sendiri akan berpengaruh terhadap kehidupan sosial seseorang, terutama pada penyesuaian sosialnya. Konsep diri yang positif cenderung menimbulkan perasaan yakin terhadap kemampuan diri, percaya diri dan harga diri, sehingga akan membuat individu bersikap terbuka mudah dalam melakukan relasi sosial. Konsep diri yang negatif cenderung akan menimbulkan perasaan tidak mampu dan penolakan terhadap diri sendiri, sehingga akan menyulitkan individu dalam relasi sosialnya.

Jenis Kelamin dan Penyesuaian Sosial Siswa Kelas Akselerasi

Perbedaan jenis kelamin diprediksikan turut berpengaruh terhadap penyesuaian sosial siswa akselerasi di SMPN2 dan SMPPL Domenico Savio Semarang. Asyanti, Sofiati, dan Sudardjo (2002) menyatakan bahwa terdapat perbedaan penyesuaian sosial antara laki-laki dan perempuan, yaitu perempuan cenderung lebih mudah untuk melakukan penyesuaian sosial bila dibandingkan dengan laki-laki. Perbedaan penyesuaian sosial ini disebabkan karena dalam lingkungan sosial pria cenderung lebih berkuasa, lebih bebas dan berani menentang peraturan yang diberikan oleh keluarga maupun lingkungannya, sedangkan perempuan lebih patuh menerima peraturan yang diberikan, lebih mudah menghayati perasaan orang lain, sehingga dengan perasaan yang lebih peka perempuan cenderung mempunyai hubungan sosial yang akrab dengan teman-temannya bila dibandingkan dengan laki-laki. Kemampuan sosial pada perempuan itulah yang akan memudahkan dalam melakukan interaksi sosial dengan kelompok-kelompok maupun kegiatan yang lebih luas, sehingga akan membantu dalam proses penyesuaian sosialnya.

Senada dengan penjelasan di atas, Davidoff (1991) berpendapat bahwa penyesuaian sosial perempuan lebih baik bila dibandingkan dengan laki-laki. Perbedaan penyesuaian sosial tersebut terjadi karena adanya perbedaan perlakuan masyarakat terhadap laki-laki dan perempuan. Laki-laki lebih aktif, lebih bebas dan cenderung lebih longgar dalam menentang peraturan dan norma masyarakat, sedangkan perempuan lebih banyak dibiasakan untuk mengikuti norma, sehingga akan lebih mudah dalam melakukan penyesuaian sosial. Sementara, Schneiders (1964) menyatakan pendapat yang berbeda dengan penjelasan sebelumnya, yaitu tidak terdapat perbedaan penyesuaian sosial antara perempuan dan laki-laki. Perempuan dan laki-laki dengan tingkat inteligensi yang tinggi cenderung bereaksi secara tepat terhadap situasi yang dihadapi. Inteligensi tinggi berhubungan dengan kemampuan untuk mengatur dan mengarahkan diri pada situasi sulit, konflik, dan frustrasi sehingga dapat mencari jalan keluar secara tepat, efektif, dan efisien. Kemampuan untuk menentukan sikap yang tepat inilah yang dapat mewujudkan penyesuaian sosial yang baik, karena individu dapat bertindak sesuai dengan situasi sosial yang ada.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa perbedaan jenis kelamin diprediksikan turut mempengaruhi penyesuaian sosial siswa akselerasi di SMPN2 dan SMPPL Domenico Savio Semarang.

Lingkungan Sekolah dan Penyesuaian Sosial Siswa Kelas Akselerasi

Lingkungan sekolah dalam penelitian dimaksudkan adalah lingkungan etnis mayoritas tempat siswa kelas akselerasi berada, yaitu SMPN2 dan SMPPL Domenico Savio. Siswa akselerasi di SMPN2 terdiri dari 32 siswa yang semuanya berasal dari etnis Jawa, sedangkan siswa akselerasi di SMPPL Domenico Savio terdiri dari 5 siswa etnis Jawa, 20 siswa etnis Batak, dan 24 siswa etnis Cina. Perbedaan latar belakang etnis cenderung akan mempengaruhi nilai dan norma yang dianut oleh individu, karena individu akan mengadaptasi nilai-nilai sosial yang didapat dari lingkungan dan diterapkan dalam kehidupannya.

Hariyono (1994) menjelaskan beberapa karakteristik etnis Jawa yang menunjang penyesuaian sosial, yaitu sebagai yang individu yang tepas lira, saling membantu, dan taat pada adat istiadat. Nilai sosial budaya Jawa juga menekankan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu pentingnya menjaga hubungan yang harmonis dengan orang lain dalam kehidupan sosial. Prinsip menjaga kerukunan ini diwujudkan dengan menghindari konflik dan ketegangan. Budaya pada etnis Cina yang didasarkan pada ajaran Konfusius pada intinya jugamengajarkan nilai-nilai yang menunjang penyesuaian sosial, seperti kerukunan, kesopanan, dan hubungan yang harmonis dengan sesama manusia, akan tetapi pada etnis Cina lebih dipengaruhi oleh adanya nilai familiisme yang kuat. Nilai familiisme adalah hasrat untuk menyatukan seluruh orang Cina, beresitentang ajaran cinta nenek moyang dan tanah leluhur, serta Cina sebagai satu-satunya bangsa berada dan bangsa lain sebagai bangsa liar (barbarism). Nilai familiisme cenderung mengarah pada etnosentrisme atau perasaan dekat di antara sesama kelompok etnis yang tinggi, menjaga jarak sosial dengan kelompok lain, dan bekerjasama hanya dengan sesama kelompok sendiri (ingroup) dan tidak dengan kelompok lain.

Berdasarkan uraian di atas diduga bahwa perbedaan lingkungan sekolah, khususnya perbedaan etnis mayoritas akan mempengaruhi penyesuaian sosial siswa kelas akselerasi di SMPN2 dan SMPPL Domenico Savio Semarang.

Hipotesis

1. Adahubungan positif antar konsep diri dengan penyesuaian sosial pada siswa akselerasi di SMPN2 dan SMPPL Domenico Savio.
2. Adaperbedaan penyesuaian sosial siswa akselerasi perempuan dan laki-laki di SMPN2 maupun SMPPL Domenico Savio.
3. Adaperbedaan penyesuaian sosial siswa akselerasi di SMPN2 dan di SMPPL Domenico Savio.

Metode Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis satu
 - a. Variabel bebas : konsep diri
 - b. Variabel terikat : penyesuaian sosial
 - c. Variabel moderator : jenis kelamin, lingkungan sekolah
2. Hipotesis dua
 - a. Variabel bebas : jenis kelamin

- b.Variabel terikat :penyesuaian sosial
3. Hipotesis tiga
- a.Variabel bebas :lingkungan sekolah
- b.Variabel terikat :penyesuaian sosial

Definisi Operasional

1. Penyesuaian Sosial adalah kemampuan individu untuk bereaksi secara tepat terhadap hubungan, situasi, dan kenyataan sosial yang dihadapi agar dapat mencapai kehidupan sosial yang menyenangkan dan memuaskan.
2. Konsep Diri adalah gambaran dan penilaian individu tentang keadaan diri, meliputi fisik dan psikologi saat sekarang dan keinginan dimasa mendatang. Aspek fisik meliputi konsep mengenai penampilan diri, kesesuaian dengan jenis kelamin, menyadari arti penting tubuh, dan perasaan engsi yang diciptakan tubuhnyadi hadapan orang lain. Aspek psikologi merupakan penilaian individu terhadap keadaan psikis dirinya, seperti percaya diri, harga diri,serta kemampuan dan ketidakmampuan.
3. Jenis Kelamin subjek dibedakan menjadi laki-laki dan perempuan, untuk mengetahui jenis kelamin subjek maka disiapkan lembar identitas yang diisi oleh subjek ketika mengisi skala.
4. Lingkungan Sekolah merupakan tempat siswa melakukan interaksi dengan teman, guru, dan karyawan sekolah. Lingkungan sekolah cenderung dipengaruhi oleh mayoritas etnis dalam satu lingkungan sekolah. SMPN2 mayoritas etnisnya adalah Jawa, sedangkan SMPPL Domenico Savio mayoritas etnisnya adalah Cina. Golongan etnis siswa diketahui melalui data identitas yang diperoleh dari guru pengurus akselerasi.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini ialah 61 siswa akselerasi kelas 2 dan 3, yaitu 32 siswadari SMPN2 (19 perempuan dan 13 laki-laki) serta 29 siswadari SMPPL Domenico Savio (18 perempuan dan 11 laki-laki). Siswa akselerasi di SMPN2 semuanya beretnis Jawa, sedangkan di SMPPL Domenico Savio hampir semuanya beretnis Cina. Siswa akselerasi bukan etnis Cina di SMPPL Domenico Savio, yaitu 3 siswa etnis Jawa di kelas dua, 2 siswa etnis Jawa dan seorang siswa etnis Batak di kelas tiga. Golongan etnis bagi tiap-tiap SMP dianggap sebagai etnis yang dominan.

Metode Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Penyesuaian Sosial dan Skala Konsep Diri.

Hasil Penelitian

Hasil Uji beda *Mann-Whitney* menunjukkan ada perbedaan penyesuaian sosial siswa akselerasi SMPN2 dan siswa akselerasi SMPPL Domenico Savio ($0,024; p < 0,05$). Hasil uji korelasi Spearman's menunjukkan adanya hubungan antar konsep diri dengan penyesuaian sosial ($r = 0,796; p < 0,05$). Hasil Uji Mann-Whitney menunjukkan tidak ada perbedaan penyesuaian sosial siswa kelas akselerasi perempuan dan laki-laki ($0,178; p > 0,05$) di SMPN2 dan tidak ada perbedaan penyesuaian sosial siswa kelas akselerasi perempuan dan laki-laki di SMPPL Domenico Savio ($0,270; p > 0,05$). Uji hipotesis dengan menggunakan

Korelasi Spearman's dilakukan secara terpisah untuk kelompok subjek di SMPN 2 dan SMPPL Domenico Savio karena berdasarkan Uji Mann-Whitney di atas siswa akselerasi SMPN 2 dan SMPPL Domenico Savio.

Diskusi

Hipotesis utama yang menyatakan ada hubungan positif antara konsep diri dengan penyesuaian sosial pada siswa SMP kelas akselerasi di SMPN 2 dan SMPPL Domenico Savio diterima. Ini berarti bahwa semakin baik konsep diri maka akan semakin baik penyesuaian sosialnya. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Agustiani (2002) bahwa remaja dengan gambar diri yang baik cenderung lebih mudah dalam melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya, serta penelitian Hartant dan Dwijanti (1997) bahwa pandangan individu terhadap dirinya berpengaruh besar terhadap perkembangannya secara menyeluruh terutama pada penyesuaian sosialnya.

Penerimaan diri siswa akselerasi terhadap keadaan kondisinya juga berpengaruh menciptakan penyesuaian sosial yang baik. Individu dengan penerimaan diri akan memandang positif dirinya dan ia yang lebih terbuka dalam menerima kritik dan memperbaiki dirinya. Siswa akselerasi yang menerima diri dan menganggap kondisinya secara positif cenderung dapat melakukan penyesuaian sosial yang lebih baik. Label sebagai anak pintar yang diterima di lingkungan tidak dipersepsikan secara negatif atau dijadikan beban, akan tetapi digunakan sebagai landasan untuk menyelesaikan tanggung jawab secara lebih baik. Penerimaan diri siswa akselerasi di SMPN 2 dan SMPPL Domenico Savio terhadap dirinya sebagai individu berintelighensi tinggi dan mendapat label pintar terlihat dari hasil wawancara dengan siswa akselerasi yang mengindikasikan bahwa subjek masuk kelas akselerasi atas keinginan sendiri, bukan paksaan atau suruhan orang tua, dan label sebagai anak pintar dipersepsi sebagai anak pintar yang percaya diri ketika menyelesaikan tugas.

Koefisien korelasi di SMPN 2 sebesar 0,413, dan di SMPPL Domenico Savio sebesar 0,796 yang berarti bahwa hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian sosial di SMPPL Domenico Savio lebih kuat daripada di SMPN 2. Hubungan yang lemah antara konsep diri dengan penyesuaian sosial disebabkan karena penyesuaian sosial siswa akselerasi di SMPN 2 lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain, seperti determinasi budaya. Siswa akselerasi di SMPN 2 yang seluruhnya beretnis Jawa akan dipengaruhi oleh budaya Jawa, termasuk juga dalam kehidupan sosialnya. Handayan dan Novianto (2004) menjelaskan tiga prinsip kehidupan sosial budaya Jawa, yaitu kerukunan, hormat, dan toleransi. Ketiga prinsip tersebut mendorong terwujudnya keselarasan sosial, termasuk juga penyesuaian sosial.

Hipotesis kedua yang menyatakan ada perbedaan penyesuaian sosial siswa akselerasi perempuan dan siswa akselerasi laki-laki ditolak, baik di SMPN 2 maupun SMPPL Domenico Savio Semarang. Teori yang menyatakan bahwa siswa perempuan akan lebih mudah menyesuaikan diri (Davidoff, 1981), tidak terbukti pada penelitian ini. Tidak adanya perbedaan penyesuaian sosial antara

siswa akselerasi perempuan dan siswa akselerasi laki-laki disebabkan oleh faktor tingkat inteligensi. Subjek penelitian ini adalah siswa akselerasi yang berkecerdasan tinggi, skor inteligensi yang tinggi tersebut dapat dilihat dari hasil tes IQ terhadap siswa akselerasi. Data mengenai skor IQ siswa akselerasi SMPN2 diperoleh dari keterangan pengurus akselerasi yang menyatakan Dirjen PLB (Pendidikan Luar Biasa) skor IQ kelas akselerasi minimal mempunyai skor 125 Skala Menutup kemungkinan bahwa siswa dengan skor IQ 120 lolos seleksi masuk kelas akselerasi dengan pertimbangan kreativitas dan keterampilan pada tugas. Data mengenai SMPPL Domenico Savio juga diperoleh dari guru penitungs kelas dua akselerasi SMPPL Domenico Savio terdapat IQ minimal 127 skala *Weschler*, sedangkan untuk kelas tinggi terdapat 13 siswa dengan empat orang siswa yang mempunyai skor IQ 119 skala *Weschler*. Empat orang siswa yang dapat masuk kelas akselerasi tersebut dikarenakan mempunyai skor yang tinggi pada nilai bahasa Inggris dan kreativitas.

Hasil penelitian Scott dan Scott (1998) menunjukkan bahwa individu dengan tingkat inteligensi tinggi akan menunjukkan penyesuaian sosial yang lebih baik dan memperhatikan perbedaan jenis kelaminnya. Sepe ndapat dengan pernyataan di atas, Schneiders (1964) menyatakan bahwa individu dengan tingkat inteligensi tinggi cenderung akan bereaksi secara tepat terhadap situasi sosial yang dihadapi, sebab inteligensi berhubungan dengan pengaturan diri (*self-regulation*) dan realisasi diri (*self-realization*). Pengaturan diri adalah kemampuan untuk mengatur diri dan mengarahkan diri dalam menghadapi situasi sulit, konflik, dan frustrasi, sehingga dapat mencari jalan keluar secara tepat, efektif, dan efisien. Pengaturan diri ini akan diwujudkan dalam realisasi diri, yaitu proses perkembangan kepribadian yang di dalamnya terkandung sikap, tanggung jawab, penghayatan nilai-nilai, serta penghargaan terhadap diri dan lingkungan.

Hipotesis ketiga yang menyatakan ada perbedaan penyesuaian sosial siswa akselerasi SMPN2 dan siswa akselerasi SMPPL Domenico Savio diterima. Teori yang menyatakan perbedaan nilai budaya akan menyebabkan perbedaan penyesuaian sosial (Schneiders, 1964) terbukti pada penelitian ini. Perbedaan lingkungan sekolah yang dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang mayoritas budaya cenderung akan menimbulkan perbedaan sikap, nilai, dan norma antara satu individu dengan individu lainnya yang berbeda-beda budaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa akselerasi SMPN2 mempunyai *mean rank* yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan siswa akselerasi SMPPL Domenico Savio, sehingga siswa akselerasi SMPN2 dapat melakukan penyesuaian sosial yang lebih baik bila dibandingkan dengan siswa akselerasi SMPPL Domenico Savio.

Penyesuaian sosial yang lebih baik pada siswa akselerasi SMPN2 cenderung disebabkan karena adanya nilai budaya Jawa yang tertanam pada diri siswa akselerasi tersebut. Hariyono (1994) menyatakan bahwa beberapa sikap sosial yang terdapat dalam kultur Jawa, yaitu saling tolong-menolong, saling membantu, tenggang rasa (*tepas lira*), menjunjung adat istiadat dan sopan santun, berlatu *konform* terhadap sesama, serta mengembangkan sikap solidari dan tolong-menolong.

anggotamasyarakat. Sikaphidupmenghormatiorangl
individu menjadiseseorang yang tidak semena-mena,
memaksakankepentinganpribadi. aindan *tepaslira* membuat
tidakegois, dan

PenyesuaiansosialisiswaakselerasiSMPPLDomenico Savio yang lebih
rendah bila dibandingkan dengan penyesuaian sosial siswa akselerasi SMPN2
disebabkan keberadaan etnis Cina sebagai etnis minoritas di Indonesia, kondisi
yang demikian membuat etnis Cina mengalami hambatan ketika harus
berinteraksi dengan etnis lain apalagi dengan adanya stereotip-stereotip negatif
yang timbul dalam interaksi sosial. Penyesuaian sosial siswa akselerasi di SMP
PLDomenico Savio juga dipengaruhi adanya kecenderungan nilai *familiisme* yang
tinggi pada etnis Cina (Hariyono, 1994). Nilai tersebut mengajarkan bahwa
kepentingan keluarga lebih utama daripada kepentingan individu, masyarakat,
atau bangsa. Orientasi hidup yang demikian membuat etnis Cina cenderung lebih
mengutamakan kepentingan keluarga dan kurang tertarik kepada kehidupan
masyarakatnya, sehingga mereka menjadi eksklusif dan tertutup serta merasa
sulit ketika berinteraksi dengan etnis lain yang mempunyai nilai sosial berbeda.
Nilai *familiisme* pada etnis Cina juga cenderung mendorong timbulnya sikap
etnosentrisme yang tinggi (Hariyono, 1994). Hal tersebut menyebabkan etnis Cina
mempunyai kedekatan yang kuat dengan sesama kelompok (*ingroup*) dan
memandang rendah pada kelompok lain di luar etnisnya (*outgroup*).

Kendala yang dihadapi pada penelitian ini adalah kurangnya keterbukaan pihak
sekolah dalam memberikan informasi yang berkaitan dengan siswa akselerasi,
sehingga peneliti harus melakukan wawancara berulang-ulang. Kendala lain
dalam penelitian ini adalah belum dilakukan pemisahan siswa etnis Jawa dan Cina
pada Uji *Mann-Whitney* untuk perbedaan penyesuaian sosial siswa akselerasi
SMPN2 dan siswa akselerasi SMPPLDomenico Savio.

Kesimpulan

1. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dengan penyesuaian sosial pada siswa akselerasi di SMPN2 dan SMPPLDomenico Savio Semarang.
2. Tidak terdapat perbedaan penyesuaian sosial siswa akselerasi perempuan dan siswa akselerasi laki-laki di SMPN2 maupun di SMPPLDomenico Savio.
3. Terdapat perbedaan penyesuaian sosial siswa akselerasi SMPN2 dan siswa akselerasi SMPPLDomenico Savio.

Saran

1. Siswa dapat mempertahankan penyesuaian sosial yang baik dengan cara banyak mengikuti kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dan kegiatan di lingkungan rumah.
2. Orang tua dan keluarga senantiasa dapat menciptakan lingkungan psikologis yang dapat mempertahankan terwujudnya konsep diri positif dan penyesuaian sosial yang baik, dengan memberi penghargaan terhadap prestasi yang sudah diraih anak dan tidak melakukan labelling.
3. Guru hendaknya dapat mengkondisikan lingkungan yang dapat mempertahankan konsep diri siswa yang positif dan penyesuaian sosial yang baik dengan tidak menaruh harapan yang tidak realistis pada siswa.

4. Peneliti selanjutnya disarankan mencermati faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap penyesuaian sosial, seperti kondisi fisik, pola asuh, serta perkembangan dan kematangan intelektual, sosial, moral, emosi.

Daftar Pustaka

- Agustiani, H. 2002. Perkembangan Remaja Menurut Pendekatan Ekologis serta Hubungannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri terhadap Remaja. *Jurnal Psikologi UNPAD* .vol9.no1.13-29.
- Asyanti, S., Sofiati, M., Sudardjo. 2002. Penyesuaian Sosial Di Sekolah Pada Siswa-Siswa SLTP Penderita Asma. *Indigenous*.vol6.no1.59-69.
- Burns, R.B. 1993. *Konsep Diri (Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku)*. Alih bahasa: Eddy. Jakarta: Arcan.
- Calhoun, J.F., Acocella, J.R. 1990. *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Alih bahasa: Satmoko. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Davidoff, L.L. 1981. *Psikologi Suatu Pengantar* .Alih bahasa: Juniati, M. Jakarta: Erlangga.
- Handayani, S., Novianto, A., 2004. *Kuasa Wanita Jawa* .Yogyakarta: LKiS
- Hariyono, P. 1994. *Kultur Cinan dan Jawa (Pemahaman Menuju Asimilasi Kultural)*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Hartanti & Dwijanti, J. 1997. Hubungan Antara Konsep Diri dan Kecemasan Menghadapi Masa Depan Dengan Penyesuaian Sosial Anak-anak Madura. *Anima*.volXII.no46.145-161
- Hawadi, R.A. 2004. *Akselerasi (A-Z Informasi Program Percepatan Anak Berbakat Intelektual)* .Jakarta: Gramedia
- Hurlock, E.B. 1995. *Perkembangan Anak (Jilid I)* .Alih bahasa: Tjandrasa & Zarkasih. Jakarta: Erlangga.
- . 1997. *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)* .Alih bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- . 1999. *Perkembangan Anak (Jilid II)* .Alih bahasa: Tjandrasa & Zarkasih. Jakarta: Erlangga.
- Iswinarti. 2002. Penyesuaian Sosial Anak Gifted. *Anima-Indonesian Psychological Journal*, 18, 1, 71-79.
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., Haditono, S.R. 2004. *Psikologi Perkembangan (Pengantar dalam Berbagai Bagiannya)* .Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmat, J. 1996. *Psikologi Komunikasi* .Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sarwono, S., W. 2000. *Psikologi Remaja* .Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Schneiders, A.A. 1964. *Personal Adjustment and Mental Health* .New York: Holt Rineheart & Winston.
- Scott, R., & Scott, W., A. 1998. *Adjustment of Adolescent (Cross-cultural Similarities and Differences)* .New York: Routledge.
- Tjahjono, E. 2002. Mengapa Aku Berbakat? Pandangan Anak Berbakat tentang Dirinya. *Anima-Indonesian Psychological Journal* , 80, 1, 80-90.

SekilasPenulis

WimabinAry

AlumniFakultasPsikologiUniversitasDiponegorota hun2005

TriRejekiAndayani,S.Psi.,M.Si

StafPengajarFakultasPsikologiUniversitasDipone goro

DianRatnaSawitri,S.Psi.,M.Si

StafPengajarFakultasPsikologiUniversitasDipone goro